

MENGUSUNG RADIO KOMUNITAS SEBAGAI BASIS KEARIFAN LOKAL

Oleh: Dede Lilis Ch. & Nova Yuliati

ABSTRAK

Eksistensi radio komunitas hingga saat ini masih carut marut dan gerak perkembangannya belum sepenuhnya difasilitasi oleh undang-undang penyiaran di Indonesia. Meski demikian, geliat pertumbuhan radio komunitas tidak pernah surut, hal ini dengan melihat pertambahan jumlah radio komunitas di berbagai daerah di Indonesia. Begitu banyak hal yang melatarbelakangi lahirnya berbagai radio komunitas, akan tetapi, satu hal yang pasti, radio komunitas berangkat dari kebutuhan komunitas. Radio komunitas karenanya menjadikan komunitas sebagai basis operasionalisasi radio dengan sistem pengelolaan dari, oleh, dan untuk komunitas. Dengan begitu, sudah selayaknya radio komunitas tidak lagi dipandang sebelah mata, karena memiliki peran penting dalam mengubah ketidakseimbangan fungsi media *mainstream* dalam mengangkat isu-isu lokalit. Keberadaan radio komunitas dapat menyuarakan berbagai aspirasi, persoalan serta peristiwa lokal dengan menyentuh kehidupan nyata masyarakat komunitas. Sehingga tidak bisa dipungkiri, radio komunitas bisa merepresentasikan dan mempromosikan masyarakat madani (*civil society*) dengan muatan budaya dan identitas yang berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: radio komunitas, kearifan lokal, masyarakat madani

Pendahuluan

Berbicara tentang radio komunitas merupakan perbincangan yang menggembirakan di satu sisi dan keprihatinan pada sisi lainnya. Lahir dan tumbuhnya berbagai radio komunitas di berbagai daerah di Indonesia, jelas menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan demokratisasi komunikasi di tingkat lokal. Akan tetapi, kurangnya dukungan pemerintah melalui perangkat perundang-undangan yang kondusif merupakan kendala bagi radio komunitas untuk terus berkembang, bahkan tidak sedikit yang kemudian berguguran.

Padahal, kita ketahui bersama bahwa media massa *mainstream* lebih banyak memomorsatukan peristiwa-peristiwa berskala besar dan nasional ketimbang potret sosial kemasyarakatan yang bersifat lokalit. Banyak orang kemudian menyadari bahwa termarginalisasinya peristiwa-peristiwa lokal dalam media massa dalam jangka panjang bisa mengancam kehidupan demokrasi, karena dapat menyumbat aspirasi masyarakat dan tidak terpecahkannya berbagai persoalan lokal.

Radio sebagai salah satu jenis media massa elektronik telah mengalami perkembangan ke arah kesadaran lokalit ini dengan melahirkan apa yang kemudian dikenal sebagai radio komunitas (rakom). Secara sederhana, radio komunitas diartikan sebagai radio dari, oleh, untuk dan tentang komunitas. Radio ini menjadikan komunitas sebagai basis operasionalisasi radio. Karena menonjolkan unsur lokalitas ini, proses produksi dan program acara radio komunitas cenderung berbeda-beda di setiap komunitas, misalnya radio komunitas di daerah nelayan berbeda dengan di daerah pertanian. Berbeda dengan radio *mainstream* yang umumnya berorientasi profit dan mengkomersialisasikan program acara, maka radio komunitas lebih bersifat partisipasi komunitas.

Apabila melihat program yang disiarkan oleh radio komunitas yang berorientasi non-profit dan lebih menitikberatkan pada program-program pembelajaran serta pemberdayaan masyarakat di tingkat kelurahan atau desa dengan berupaya untuk membangun partisipasi warga melalui siarannya, maka selayaknya radio komunitas tidak dipandang sebelah mata, karena radio komunitas memiliki peran penting dalam mengubah ketidakseimbangan fungsi media *mainstream* dalam mengangkat isu-isu lokal.

Dengan begitu, keberadaan radio komunitas dapat menyuarakan berbagai aspirasi, keluh-kesah, persoalan serta berbagai peristiwa lokal dengan menyentuh kehidupan nyata masyarakat komunitasnya. Radio komunitas bisa menjadi wadah sekaligus fasilitator bahkan memberikan advokasi atas berbagai isu lokal masyarakat. Tentu, ini sebuah peran penting yang tidak bisa

dianggap remeh dalam rangka membentuk masyarakat madani (*civil society*). Hal ini sejalan dengan keyakinan Brecht –dalam tulisan pendeknya “*Radiotheorie*”—yang menyadari potensi dan pengaruh radio yang luar biasa dalam perubahan sosial dan tatanan masyarakat,

Radio harus diubah dari alat distribusi menjadi sistem komunikasi. Radio menjadi alat komunikasi kehidupan masyarakat yang paling besar yang dapat dipikirkan, sistem saluran yang besar. Artinya, radio bertugas tak hanya mengirim/menyiarkan tetapi juga menerima. Ini mengandung implikasi bahwa radio akan membuat pendengar tak hanya mendengar tetapi juga berbicara, dan tidak membuat pendengar terisolasi tetapi menghubungkannya dengan proses perubahan negara dan masyarakat (Kusumaningrum, 2003:26).

Selain itu, juga ada beberapa alasan mengapa kemudian radio komunitas ini menjadi penting untuk dikaji lebih serius, karena menurut Mario Antonius Birowo, Imam Prakoso dan Akhmad Nasir dalam bukunya *Mengapa Radio Komunitas* (2007), warga masyarakat membutuhkan adanya radio komunitas karena sejumlah alasan:

- a. Kebutuhan masyarakat untuk mengekspresikan pendapat dan kepentingannya. Media yang diharapkan adalah media yang mampu menyentuh dan menjawab kebutuhan rakyat sesuai konteks lokalnya. Dalam radio komunitas masyarakat juga berperan sebagai produser atau pembuat informasi.
- b. Tidak semua anggota masyarakat dapat menjangkau siaran yang ada. Masih banyak anggota masyarakat yang tidak kena terpaan media massa umum. Mereka yang tinggal di tempat-tempat terpencil, di wilayah pedesaan, pulau-pulau kecil, dan wilayah yang jauh dari siaran televisi atau radio, tidak dapat menikmati media massa sebagaimana di tempat-tempat strategis lainnya (Haryanto & Ramdojo, 2009:14).

Oleh karena itu, melalui tulisan ini kami ingin mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana sepak terjang radio komunitas, khususnya di Kabupaten Bandung dalam mewujudkan masyarakat madani

melalui peran aktifnya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Adapun aspek yang dikaji ialah profil radio komunitas Kombas dan Pass FM, program siarannya, partisipasi warga komunitasnya, serta kontribusinya sebagai basis kearifan lokal masyarakat.

Metode

Studi yang kami lakukan ini masih berupa studi awal yang mencoba memetakan kondisi radio komunitas dalam kaitannya dengan peran menanamkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Oleh karena itu, metode yang kami lakukan ialah deskriptif analitis. Penelitian deskriptif dimaksudkan “untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu” (Singarimbun, 1989:4), karenanya peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Dalam bahasa lain, “penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa” (Rakhmat,1995:24). Di samping itu, dalam penelitian deskriptif peneliti melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

Kemudian, karena ini merupakan studi awal, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan lebih banyak menitikberatkan pada studi dokumentasi dari berbagai sumber. Pemilihan radio komunitas pun dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria lamanya berdiri dan perkembangannya, sehingga terpilih 2 radio komunitas di Kabupaten Bandung, yakni radio komunitas PASS dan Kombas sebagai radio komunitas perintis di Bandung yang hingga kini masih bertahan, bahkan terus berkembang.

Hasil dan Pembahasan

Profil Radio Komunitas PASS dan Kombas Kabupaten Bandung

a. Profil Radio Komunitas PASS

Radio Komunitas PASS FM 107,8 Mhz memiliki motto *membikin warga makin cerdas*. Radio yang beralamat di Jl. Katapang Andir No. 45, Desa Sangkanhurip Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Jawa Barat ini merupakan kepanjangan dari Positif, Akomodatif, Selektif dan Swadaya. Artinya rakom PASS akan selalu positif pada setiap tujuan, langkah serta membantu membangun bangsa, bisa mengakomodir saran, pendapat, kreasi dan motivasi masyarakat agar bisa berkarya dan berprestasi, serta selektif dalam berbagai program siaran baik *on-air* maupun *off-air* agar tepat sasaran, juga merupakan swadaya dari partisipasi warga. PASS berisikan acara berciri utama informasi daerah setempat, karenanya PASS radio dari, oleh dan untuk warga, khususnya komunitas di wilayah Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Selatan.

PASS mulai dirintis pertengahan 2002 atas prakarsa Ir. NS Adiyuwono, Supriatna dan Saryana yang semula bertujuan untuk membuat jalur komunikasi antar warga di Perum Gading Junti Asri. Lahirnya nama PASS pada 8 Agustus 2003 berasal dari kata *by-pass* yang berarti jalan lintas, maksudnya agar rakom ini bisa menjadi jalan lintas arus informasi dan komunikasi antarwarga, pemerintah, pengusaha, ulama, dan seluruh unsur masyarakat. PASS juga telah bergabung dengan JRKI (Jaringan Radio Komunitas Indonesia) dan pada 5 Oktober 2005 dinyatakan layak oleh KPID Jawa Barat dan berhak untuk diproses lebih lanjut di KPID Pusat.

b. Profil Radio Komunitas Kombas

Radio komunitas Bandung Selatan yang disingkat menjadi Radio Kombas beralamat di Jl. Batukarut no. 29 Arjasari Banjaran Kabupaten Bandung. Radio ini mulai dirintis sejak Juni 2001 oleh sekelompok aktivis remaja di Banjaran yang dipimpin oleh Dadang Dharsana. Sejak Maret 2003 Kombas telah bergabung dengan Jaringan Radio Komunitas (JRK) Jawa Barat. Sejak itu rakom Kombas

dibina dan diarahkan oleh organisasi tersebut agar tetap sesuai dengan visi dan misinya sebagai radio warga.

Menurut Lumko Mtimde, Marie-Hélène Bonin, Nkopane Maphiri, Kodjo Nyamaku dalam bukunya *What Is Community Radio? A Resource Guide* (1998) mengatakan bahwa penting bagi radio komunitas untuk menentukan misi yang jelas untuk memaparkan tujuan stasiun radio, target kelompok dan kebutuhan atau kepentingannya. Lebih lanjut Bill Siemering mengatakan,

The mission of a radio station defines its aim. It identifies needs and interests and mirrors the station's structure; it is the map that provides direction towards the achievements of its objectives; it is the instrument to measure its success; it is the foundation on which everything else is built; it is the star that guides us. [...] The entire programming must be based on the principles established by the mission. And for the programming to be rooted in the community, the seeds must germ within the community (Mtimde, Bonin, Maphiri & Nyamaku, 1998:20).

Langkah berikutnya ialah menilai kebutuhan (*need assessment*) komunitas. Untuk memperoleh lisensi/ijin siaran, bantuan finansial dari para donatur, atau dukungan dari pihak yang berwenang di tingkat lokal, maka perlu menentukan penilaian kebutuhan komunitas. Menyediakan kebutuhan bagi stasiun radio komunitas tidaklah mudah. Masyarakat harus menyadari bahwa perlu ada komunikasi diantara mereka dalam mengembangkan masyarakat dengan mengagendakan isu-isu penting yang mendasar seperti kesehatan, pendidikan, budaya dan kesetaraan gender. Satu hal yang juga penting ditunjukkan bahwa radio komunitas dapat menjembatani kesenjangan antara pihak yang berwenang di tingkat lokal, nasional, dan lembaga pemerintah lainnya.

Program Siaran Radio PASS dan Kombas Berakar pada Komunitas

Program Siaran PASS berupa sajian informasi seputar daerah Bandung Selatan khususnya Katapang-Soreang dan sekitarnya

meliputi pendidikan, budaya, ekonomi, sosial, politik, teknologi, pembangunan, keamanan yang dipadu dengan hiburan musik, sehingga menjadikan radio Pass sebagai media hiburan yang informatif, mendidik, membangun serta pas bagi masyarakat komunitas. Adapun format musiknya ialah dangdut, pop sunda, sunda klasik, pop indo, pop barat, rock, campursari, lagu daerah, lagu nostalgia, lagu anak-anak, dan lagu bernuansa religious. Sementara itu, acara unggulannya ialah Fokal (Forum Pengobatan Kreasi Alternatif) mengangkat potensi dan kemampuan pengobatan tradisional, RT-RW yang mengungkap berbagai opini dan permasalahan yang ada di masyarakat, Tetesan hikmah membedah keimanan dan keyakinan dalam kehidupan beragama, Lembur kuring mengangkat serta membahas berbagai budaya serta kebiasaan orang Sunda, serta Baceprot Kuwu tentang bagaimana kalau aparat pemerintah berbicara sebagai masyarakat biasa.

Begitu juga dengan Kombas menyajikan berbagai informasi, pendidikan, dan hiburan bagi masyarakat Banjaran dan sekitarnya yang dipadu dengan format musik campuran pop Indonesia atau mancanegara, tradisional sunda, dan dangdut, dengan acara unggulannya yakni Semata (Seputar Masalah Kita), Kombas Sehat, Berita Kepada Kawan, dan Ngarumat Budaya Sunda.

Sebagaimana karakteristik radio pada umumnya, Radio PASS dan Kombas memiliki acara *on-air* dan *off air*. Hanya saja, lewat segmentasi dan lokalitasnya, kedua radio tersebut menyajikan isu-isu lokal yang direpresentasikan lewat program-program siaran radionya. Hal ini sebagaimana ketentuan UNESCO bahwa unsur kunci radio komunitas adalah "akses dan partisipasi" (Jurriëns, 2003:118). Akses berarti semua anggota komunitas mempunyai peluang yang sama untuk menerima siaran dan partisipasi berarti pendengar secara aktif terlibat dalam manajemen dan produksi siaran radio. Pada model penyiaran radio ini konsep radio yang *top-down* dipadukan dengan *bottom-up* yang artinya membuka ruang partisipasi publik secara lebih luas.

Konsekuensinya, meski radio PASS dan Kombas memproduksi program siaran dengan dukungan partisipasi komunitas, akan tetapi

juga perlu memproduksi program acara yang berkualitas, karena masyarakat mendengarkan radio komunitas tidak hanya karena bagian dari komunitasnya, tetapi juga karena tersedianya program acara yang berkualitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Mtimde dkk., *“the need for producing quality programme must not become an excuse to exclude the participation of the community in the production process. In some cases, programme production has been carried out by qualified producers to the total exclusion of members of the community.”* (Mtimde, Bonin, Maphiri, & Nyamaku, 1998:21)

Ini artinya, proses produksi radio komunitas juga memerlukan spesialisasi ketrampilan, meski tidak mudah bagi pengelola radio komunitas, karena meski pengelola radio seorang jurnalis profesional dan produser radio yang handal tetapi yang terpenting bagi radio komunitas ialah ketrampilan bekerja *dengan* komunitas dan *melibatkan* komunitas dalam memproduksi program siaran radio komunitasnya, baik di lapangan maupun di stasiun radio. Sehingga, di tengah derasnya arus komersialisasi industri media, kehadiran radio komunitas bisa diharapkan menjadi *panacea*, dimana masyarakat bisa menikmati informasi, edukasi dan hiburan yang sesuai dengan kebutuhannya, tatanan nilai budaya dan identitas lokalnya.

Partisipasi Komunitas dalam Pengelolaan Radio PASS dan Kombas

Karakteristik yang khas dari radio komunitas ialah partisipasi aktif komunitas dalam semua struktur organisasi, sebagaimana ditegaskan oleh Mtimde dkk., *“The community that the station serves has to be involved in developing the radio station project and mission, and in designing future programmes. The community participatory structure might not yet be in place but people must be invited to join the process and contribute to setting up that structure”* (Mtimde, Bonin, Naphiri & Nyamaku, 1998:22). Ini karena radio komunitas bergantung pada sukarelawan yang direkrut dari target komunitasnya agar memahami isu-isu lokal secara lebih baik, ketimbang orang yang hanya sesekali atau selintasan saja.

Jelas, ini merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal komunitas, meski mungkin saja sulit dilakukan untuk menarik partisipasi dan antusiasme masyarakat dari sejak proses persiapan pendirian, tetapi penting sekali melibatkan banyak individu dan kelompok dalam masyarakat dari sejak awal. Menurut Masduki, “Tolok ukur keberhasilan pengelolaan radio komunitas adalah partisipasi warga dalam berbagai bentuk. Partisipasi tidak hanya berupa dana, tetapi bisa pemikiran, kebijakan atau keterlibatan langsung dalam proses siaran” (Masduki, 2007:30).

Partisipasi tersebut terjadi di radio PASS misalnya melalui sumber biaya operasional yang berasal dari sumbangan warga, hibah, sponsor, dan sumber lain yang tidak mengikat. Kemudian sesuai dengan kesepakatan bersama antar desa se-kecamatan Katapang PASS juga disubsidi dari APBDes setiap desa. Tetapi PASS dilarang melakukan siaran iklan komersial, kecuali iklan layanan masyarakat. Masduki juga menambahkan dalam bukunya *Radio Komunitas Belajar Dari Lapangan* (2007),

Dukungan para kepala desa tidak hanya dibuktikan dengan kesanggupan mereka untuk menjadi pengurus dewan penyiaran komunitas, tetapi juga tergambar dari kesediaan mereka membuat peraturan desa yang salah satunya mewajibkan sumbangan sebesar 50 ribu rupiah setiap bulan untuk radio PASS. Bahkan, sejumlah kepala desa juga bersedia menjadi penyiar sekali dalam sepekan untuk menyapa warga mereka. Selain dari para kepala desa, dukungan warga juga berhasil dikumpulkan dalam bentuk 306 buah tanda tangan dari sepuluh rukun tetangga dan anggota Karang Taruna (Masduki, 2007:10-11).

Hal serupa juga terjadi di radio Kombas sebagai radio warga. Keberadaan Radio Kombas telah mendapat tempat di hati masyarakat Banjarn, dibuktikan dengan adanya dukungan tenaga, pikiran dan materi untuk operasionalisasi Kombas. Dukungan warga dan pemerintah setempat terhadap radio Kombas pun kian hari kian bertambah, begitu pula aspirasi warga terus disalurkan melalui radio

Kombas. Segmen pendengar radio Kombas yang lebih ditujukan pada segala usia, profesi dan jenjang pendidikan di kalangan masyarakat menengah ke bawah daerah Banjarnegara juga menjadikan partisipasi warga semakin berkembang.

Selain dari dukungan warga, salah satu upaya penggalangan dana radio Kombas adalah dengan memberdayakan team *off air* dengan menjadi *event organizer*, misalnya Kombas pernah menjadi sub-EO dalam kegiatan gerak jalan anlene Kabupaten Bandung bekerjasama dengan PT Kalbe Farma, selain itu juga menyelenggarakan even-even kecil, mengadakan talkshow serta membuat iklan layanan masyarakat. Untuk iklan layanan masyarakat maupun iklan dukungan acara di Radio Kombas tidak ditarif sebagaimana halnya di radio swasta. Para pengiklan memberikan biaya jasa penyiaran kepada pihak radio Kombas secara sukarela, misalnya para pengiklan rata-rata hanya memberikan sumbangan sukarela antara Rp 2.000,- s.d. Rp 5.000,- untuk satu kali siar dengan disiarkan sehari 3 kali selama kontrak 1-3 bulan.

Dukungan itu memperkuat posisi dan keberadaan radio komunitas bagi warga, sebagaimana diakui Deni Nurdyana, salah seorang pengurus KPID Jawa Barat dalam berita *Antara*, bahwa Kabupaten Bandung sangat cocok untuk pengembangan radio komunitas karena berada di dataran tinggi, berbukit dan bergunung-gunung, "Karena letaknya berada di daerah ketinggian, seperti halnya di Kecamatan Pasirjambu, frekuensi siaran radio sering tidak bisa tembus alias 'blankspot', namun dengan radio komunitas kendala tersebut bisa teratasi" (*Antara online*, 25 November 2005). Ia memandang radio komunitas sangat efektif dalam penyampaian informasi kepada masyarakat bawah yang berada di sudut-sudut perkampungan, karena selain cepat, penyampaiannya juga berbiaya sangat murah. Deni juga mengajak setiap dinas dan instansi memanfaatkan media radio komunitas untuk penyampaian informasi kepada masyarakat, karena radio komunitas tidak boleh memasang iklan seperti radio swasta. Selain itu, materi berita radio komunitas selama ini juga sebatas berita lokal, khususnya berita yang menyangkut wilayah jangkauan setempat.

Radio Komunitas sebagai Basis Kearifan Lokal

Radio komunitas memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan radio komersial. Menurut buku panduan radio komunitas yang diterbitkan oleh UNESCO (2001) radio komunitas berusaha untuk membuat pendengar “sebagai protagonis (tokoh utama), melalui keterlibatan mereka dalam seluruh aspek dari manajemen dan produksi programnya, dan dengan menyajikan kepada mereka program yang akan membantu mereka dalam pembangunan dan kemajuan sosial di komunitas mereka” (Fraser dan Estrada, 2001:15 dalam Jurriëns, 2003:118).

Hal ini diimplementasikan ke dalam fungsi utama radio komunitas yakni: (1) merepresentasikan, mendukung budaya dan identitas lokal; (2) menciptakan berbagai pendapat dan opini di udara; (3) menyediakan varietas program acara; (4) mendorong demokrasi dan dialog terbuka; (5) mendukung pembangunan dan perubahan sosial; (6) mempromosikan *civil society*; (7) mengedepankan ide tentang *good governance*; (8) mendorong partisipasi melalui membagi informasi dan inovasi ; (9) memberikan suara kepada mereka yang tidak memiliki suara; (10) menyediakan pelayanan sosial sebagai pengganti telepon; (11) menyumbangkan pada keberagaman dalam kepemilikan siaran; dan (12) mengembangkan sumber daya manusia untuk industri siaran (Fraser dan Estrada, 2001:18-22 dalam Jurriëns, 2003:118).

Sejalan dengan hal ini, Haryanto dan Ramdojo dalam bukunya *Dinamika Radio Komunitas* (2009) yang ditulis berdasarkan hasil survey rakom di 5 tempat, yakni Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tenggara, serta FGD di dua kota, Yogyakarta dan Jakarta pada tahun 2008, juga menegaskan tentang peran strategis radio komunitas dengan mengungkapkan banyaknya kemungkinan yang bisa dilakukan oleh radio komunitas: (1) media informasi dan hiburan, hingga peran advokasi, pendampingan masyarakat, dan sebagai benteng budaya lokal. Aneka peran ini menjadikan radio komunitas memiliki peluang untuk pengembangan masyarakat dan pemerintah jadi lebih baik di

masa mendatang; (2) sebagai media alternatif, radio komunitas lebih dekat di hati para pendengarnya dibandingkan media *mainstream*, karena terlibat dalam masalah-masalah warga seperti bidang politik, kesehatan, dan kesejahteraan; (3) para pihak pemangku kepentingan atas radio komunitas melihat radio komunitas memiliki potensi besar untuk menghasilkan media alternatif yang kontekstual untuk kepentingan warga masyarakat yang kerap tak mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya (Haryanto & Ramdojo, 2009:126-127).

Hal ini semakin menegaskan bahwa betapa radio komunitas ialah sebuah lembaga penyiaran potensial yang harus ditumbuh-kembangkan sebagaimana juga dikemukakan oleh Tanja E. Bosch—pendiri stasiun Bush Radio dan trainer UNESCO pada radio komunitas—tentang “*Sustaining community radio stations*” dalam Jurnal online *information for development* (i4d),

Despite challenges around sustainability, community radio station are flourishing as concrete manifestations of an alternative public sphere, with the increasing conglomeration of the ownership of mass media, the role of community radio becomes important. For more than fifty years radio has been the most appealing tool for participatory communication and development. Radio is the most potentially participatory medium and has its roots in the community, which guarantees that communication processes take the regional reality as a starting point (www.i4donline.net, 2007:29).

Radio komunitas merupakan bukti nyata dari suatu bentuk alternatif ruang publik, apalagi dengan adanya konglomerasi kepemilikan media massa, maka radio komunitas menjadi medium partisipatori yang potensial serta akarnya pada komunitas akan menjamin proses komunikasi regional/daerah sebagai titik pijaknya.

Tentu saja eksistensi radio komunitas ini menjadi semakin penting jika dikaitkan dengan wacana kearifan lokal (*local wisdom*) yang dianggap sebagai konsep kunci tentang keberagaman, pluralisme dan multikulturalisme. Isu kearifan lokal di Indonesia mulai mengemuka dan hangat diperbincangkan ketika begitu banyak

persoalan lokal yang tidak bisa diselesaikan karena ketidakmampuan piranti solusi secara global. Mengapa hal ini terjadi? Jelas karena persoalan kehidupan dan tantangan masyarakat lokal sangat khas dengan nilai-nilai pendekatan budaya lokal yang biasanya sudah menjadi tradisi turun temurun yang diwariskan dari generasi sebelumnya, yakni dari para pendahulu atau nenek moyangnya. Karena berangkat dari berbagai isu dan persoalan yang lokalit, maka pendekatan dan nilai lokal setiap masyarakat akan berbeda-beda. Apalagi Indonesia memiliki begitu banyak ragam suku bangsa dan budaya yang khas. Kekhasan ini pulalah yang sejatinya menjadi pijakan dalam mengatasi berbagai persoalan masyarakat dan landasan membuat berbagai kebijakan di tataran lokal/daerah.

Kearifan lokal adalah “pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka” (Puguh dalam <http://www.babinrohis-nakertrans.org>). Istilah kearifan lokal dalam bahasa Inggris dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) dengan sistem pemenuhan masyarakat lokal pada seluruh aspek kehidupan yakni agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa, komunikasi, serta kesenian.

Pada tataran lokal, nilai-nilai kearifan lokal juga melandasi pembentukan masyarakat madani atau masyarakat sipil (*civil society*). Istilah yang dikemukakan oleh Ernest Gellner dalam bukunya *Conditions of Liberty, Civil Society and Its Rivals* (1994) dan diperkenalkan di Indonesia oleh Anwar Ibrahim—mantan wakil perdana menteri Malaysia—dalam sebuah simposium nasional tahun 1995. Kemudian dipopulerkan dalam tulisan-tulisan Nurcholish Madjid, salah satunya berikut ini, “Masyarakat madani merupakan masyarakat yang sopan, beradab, dan teratur dalam bentuk negara yang baik” (Puguh dalam <http://www.babinrohis-nakertrans.org>). Menurutnya masyarakat madani dalam semangat modern tidak lain dari *civil society*, karena kata “madani” menunjuk pada makna

peradaban atau kebudayaan. Karakteristik yang menonjol pada masyarakat madani ialah: (1) ruang publik yang bebas; (2) demokratis; (3) toleran; (4) pluralisme dan multikulturalisme; serta (5) menjunjung tinggi hak azasi manusia dan keadilan sosial.

Persoalannya adalah bagaimana mengimplementasikan kearifan lokal untuk membangun masyarakat madani? Karena, “Walaupun kearifan lokal terdapat dalam kebudayaan lokal yang dijiwai oleh masyarakatnya, namun sejalan dengan perubahan sosial kultural yang demikian cepat kebudayaan lokal yang menyimpan kearifan lokal sebagaimana sinyalemen para ahli sebagian telah tergerus oleh kebudayaan global” (Smiers, 2000:383). Oleh karena itu, menurut Smiers perlu ada revitalisasi budaya lokal atau kearifan lokal yang relevan untuk membangun masyarakat madani. Untuk merevitalisasi budaya lokal diperlukan adanya strategi politik kebudayaan dan rekayasa sosial dengan pembuatan dan implementasi kebijakan yang jelas.

Salah satu upaya untuk melakukan revitalisasi budaya berbasis kearifan lokal ini dalam pandangan penulis ialah dengan mengembangkan dan membuat kebijakan yang kondusif atas eksistensi radio komunitas di berbagai daerah. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Bianca Miglioretto (2007) dalam tulisan Ulil Hakam pada Jurnal Penelitian IPTEK-KOM (2011) yang menegaskan,

Penggunaan rakom adalah suatu piranti komunikasi yang baru dan merupakan sesuatu yang potensial dalam menyukkseskan pembangunan desa-kota dan merupakan sebuah strategi untuk membantu warga menempatkan komunitas pada posisi yang lebih baik dalam menerapkan proyek pembangunan, membantu mata pencahariannya dan memberdayakan warga untuk memperbaiki kehidupannya, memberikan dasar kepada komunitas untuk berdiskusi dan membicarakan strategi pembangunan juga pemerintah lokal untuk menginformasikan kepada warga mengenai program-program baru dalam konteks lokal (Hakam, 2011: 73).

Selain itu, dari pembahasan di atas juga sudah jelas terlihat bagaimana kontribusi radio komunitas dalam merepresentasikan

dan mempromosikan masyarakat madani yang kental dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Kesimpulan

Keberadaan radio komunitas yang belum sepenuhnya didukung oleh perangkat perundang-undangan yang kondusif, ternyata tidak menyurutkan para pengelola berbagai radio komunitas, termasuk di Kabupaten Bandung. Bahkan pertumbuhan dan perkembangan radio komunitas justru semakin pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan kesadaran demokratisasi komunikasi di tingkat masyarakat lokal. Hal ini jelas berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan budaya maupun mendidik komunitas agar mampu memecahkan, mengatasi dan menjawab tantangan berbagai persoalan kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Bosch, Tanja E. 2007. "Sustaining Community Radio Stations" dalam jurnal online *www.i4donline.net*. April 2007. Vol V No. 4, hal. 27-29. India.
- Hakam, Ulil. 2011. "Konvergensi Media Dalam Radio Komunitas". Dalam Jurnal Penelitian IPTEK-KOM, Volume 13, No. 1, Juni 2011, hal. 67-86.
- Haryanto, Ignatius dan Juventius Judy Ramdojo. 2009. *Dinamika Radio Komunitas*. Jakarta: LSSP dan Yayasan Tifa.
- Jurriëns, Edwin. 2003. "Radio Komunitas di Indonesia: 'New Brechtian Theatre' di Era Reformasi?" dalam Jurnal *ANTROPOLOGI INDONESIA* 72. Tahun 2003, hal. 116-130.
- Kusumaningrum, Ade. 2003. "Radio, Media Alternatif Suara Perempuan?" dalam Jurnal Perempuan no. 28. Tahun 2003, hal. 25-27.
- Masduki. 2007. *Radio Komunitas Belajar Dari Lapangan*. Jakarta: Kantor Perwakilan Bank Dunia di Indonesia.

- Mtimde, Lumko, Marie-Hélène Bonin, Nkopane Maphiri, Kodjo Nyamaku. 1998. *What Is Community Radio ?A Resource Guide*. Afrika Selatan: AMARC Africa dan Panos Southern Africa.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1995. *Metode Penelitian* Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, Masri. 1989. "Metode dan Proses Penelitian". Dalam *Metode Penelitian Survei*. Editor Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, hal. 3-14. Jakarta: LP3ES.
- Smiers, Joost. 2009. *Arts under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*. Terjemahan Umi Haryati. Yogyakarta: Insistpress.
- <http://www.babinrohis-nakertrans.org/artikel-islam/membangun-masyarakat-madani-berbasis-kearifan-lokal-oleh-dadang-respati-puguh>.
- [http://www.Antarajawabarat.Com/Lihat/Berita/28858/Lihat/Kategori/94/ Radio Komunitas Penuhi Kebutuhan Informasi Masyarakat, Kamis, 25 Nov 2010. Kesra.](http://www.Antarajawabarat.Com/Lihat/Berita/28858/Lihat/Kategori/94/Radio%20Komunitas%20Penuhi%20Kebutuhan%20Informasi%20Masyarakat,Kamis,25%20Nov%202010.Kesra)
- <http://www.kpassfm.net>
- <http://kombasfm.blogspot.com/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.

PENULIS:

Dede Lilis Ch. ialah Dosen Bidang Kajian Manajemen Komunikasi Fikom Unisba yang mengampu mata kuliah Produksi Siaran Radio serta Hukum dan Kebijakan Komunikasi. Ia menaruh perhatian terhadap kajian manajemen media, sehingga tercermin dari beberapa tulisan dan risetnya tentang media. Keberadaan radio komunitas merupakan salah satu fokus perhatiannya, karenanya saat ini, ia sedang menggarap riset radio komunitas di Bandung dan sekitarnya yang dilakukan bersama dengan Nova. Dede menempuh gelar sarjana di Fikom Unpad dan magister Ilmu Komunikasi dari Pascasarjana Unpad.

Nova Yuliati ialah Dosen Bidang Kajian Public Relations Fikom Unisba yang mengampu mata kuliah *Broadcasting on PR* dan Komunikasi Massa. Saat ini ia menjabat sebagai Kepala Laboratorium Radio Fikom Unisba karenanya menaruh perhatian pada kajian media khususnya radio, termasuk perhatiannya pada radio komunitas. Kesamaan ketertarikan dan perhatian inilah yang membuatnya bersama dengan Dede sedang menggarap penelitian tentang radio komunitas di Bandung dan sekitarnya. Nova juga menempuh gelar sarjana di Fikom Unpad dan magister Ilmu Komunikasi dari Pascasarjana Unpad.

Fikom Unisba

delilisubandy@gmail.com & nova_yuliati@yahoo.com